

Urgentitas Dalam Menerapkan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Bagi Orang Dewasa Di Gereja

Ika Widyasari Simanjuntak

Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Kristen
Sekolah Tinggi Teologi Real Batam
ikawidyasari.iws@gmail.com

Talizaro Tafonao

Sekolah Tinggi Teologi Real Batam
talizarotafonao@gmail.com

Abstract

This paper departs from the author's concern for the curriculum for adults in the church, that until now the curriculum has not been a particular concern for ministers and teachers in the church in adopting the curriculum as reviewed in this paper. The purpose of writing this article is to encourage churches to pay attention to curricula for adults to mature church members into strong congregations in the faith. The method used is the library research method (library research or literature review) by examining the urgency of implementing the curriculum for adults. The analysis process carried out is to use various literary sources, both journals, books and other reliable reference materials to support the author's analysis. The results of this study found that there is significance in implementing the curriculum for adults with indicators, namely recognizing adult characteristics, the Bible as the basis of the curriculum, the foundation of the development of the Christian religious education curriculum and curriculum implementation strategies. Thus, the curriculum places a very strategic and urgent position in carrying out the learning process for adults in the church.

Keywords: urgency; curriculum; education; christianity; church

Abstrak

Tulisan ini berangkat dari keprihatinan penulis terhadap kurikulum bagi orang dewasa dalam gereja, bahwa sampai saat ini kurikulum belum menjadi perhatian khusus bagi para pelayan dan pengajar di gereja dalam menerapkan kurikulum sebagaimana ulasan tulisan ini. Tujuan penulisan artikel ini adalah mendorong gereja untuk memperhatikan kurikulum bagi orang dewasa untuk mendewasakan warga gereja menjadi jemaat kokoh dalam iman. Metode yang digunakan adalah metode penelitian pustaka dengan mengkaji urgentitas dalam menerapkan kurikulum bagi orang dewasa. Proses analisis yang dilakukan adalah menggunakan berbagai sumber literatur-literatur baik jurnal, buku dan bahan referensi lainnya yang terpercaya untuk mendukung analisis penulis. Hasil penelitian ini menemukan bahwa adanya signifikansi dalam menerapkan kurikulum bagi orang dewasa dengan indikator, yaitu mengenal karakteristik orang dewasa, Alkitab sebagai dasar kurikulum, landasan pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen dan strategi penerapan kurikulum. Dengan demikian bahwa kurikulum menempatkan posisi yang sangat strategi dan urgen dalam melaksanakan proses pembelajaran bagi orang dewasa dalam gereja.

Kata Kunci: urgenitas; kurikulum; pendidikan; kristen; gereja

Pendahuluan

Tulisan ini hadir untuk menjelaskan berbagai problem yang dihadapi oleh orang-orang dewasa dimana orang dewasa diharapkan menjadi panutan bagi generasi muda di era digital yang penuh tantangan. Menjadi panutan bagi anak-anak tidak mudah dan orang dewasa perlu menerima pendidikan. Hal yang sama diungkapkan oleh Nainupu bahwa orang tua atau orang dewasa lainnya mempunyai peran yang signifikan dalam keberhasilan anak-anaknya. Orang tua dalam keluarga harus meninggalkan warisan, bukan hanya warisan teladan berupa etos kerja yang baik, namun juga warisan rohani, warisan psikologis, dan sosial.¹ Pendidikan bagi orang dewasa merupakan tugas penting gereja. Gereja ada sebagai pembimbing bagi orang dewasa melalui pendidikan Agama Kristen, yakni mengarahkan, mendidik, memperlengkapi dalam menghadapi hidup yang serba modern ini.

Kelompok usia dewasa adalah kelompok yang memerlukan perhatian dari pendidik Kristen atau pengajar Kristen di gereja. Bila dilihat dari segi hukum bahwa kelompok usia dewasa ini adalah mereka yang berusia 21 tahun (meskipun belum menikah) atau yang telah menikah meskipun belum berusia 21 tahun hingga 40 tahun.² Dalam pengamatan penulis melihat bahwa usia ini begitu krusial dalam hal memberi pendidikan karena usia ini adalah usia yang produktif dalam pendidikan yang memiliki tanggung jawab yang besar baik dalam keluarga dan masyarakat. Orang dewasa atau orang tua-lah yang mengajar anak-anak dan memiliki banyak tanggung jawab. Menurut Tafonao bahwa salah satu cara orang tua mendidik anak adalah menempatkan diri (orang tua) sebagai teman bagi anak dengan cara berusaha mendengarkan isi hati dan harapan anak-anak.³ Artinya bahwa usia dewasa (orang tua) sangat mengerti tanggung jawabnya dan tidak bergantung pada orang lain, memiliki kemandirian, berani, mampu mengambil keputusan, serta orang yang dapat mengarahkan diri sendiri.⁴ Sehingga orang dewasa adalah orang yang banyak berkontribusi dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Riniwati dalam tulisannya mengemukakan bahwa usia dewasa perlu belajar karena orang dewasa memiliki tanggung jawab yang cukup banyak yaitu kepada Tuhan, diri sendiri, keluarga,

¹ Astrid Maryam Yvonny Nainupu¹Ayang Emiyati, "Kunci Keberhasilan Seorang Anak Dalam Pemaparan Alkitab", *Didache: Journal of Christian Education* 1, no 2 (2020): 91.

² Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi Offset, 2016).

³ Talizaro Tafonao, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak", *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 3 (2), 2018 ISSN 2541-0261 3, no 2 (2018): 121-133.

⁴ GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*.

lingkungan dan lembaga gereja.⁵ Bila orang tua atau orang dewasa memiliki pengetahuan yang memadai maka anak-anak di rumah dapat dididik dengan baik khususnya dalam takut akan Tuhan. Harus diakui hal itu sebagaimana yang ditegaskan oleh Tari & Tafonao bahwa pendidikan itu sejatinya dimulai dari dalam keluarga sebab tidak ada orang yang tidak dilahirkan dalam keluarga.⁶ Dengan pendapat itu, maka gereja memiliki peran penting dalam mempersiapkan orang tua menjadi pendidik bagi keluarganya khususnya hidup dalam Kristus (iman). Dengan kata lain, iman orang tua perlu dibina untuk mengajarkan kepada anggota keluarganya.

Tetapi ada persoalan lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasugian, Pendidikan Agama Kristen yang diselenggarakan untuk orang dewasa selama ini masih kurang profesional, misalnya beberapa gereja lokal belum memiliki program yang terencana untuk pendidikan orang dewasa, bahan dan materi pembelajaran yang tidak tersedia.⁷ Hal ini sepaham dengan apa yang dinyatakan oleh Nainggolan,⁸ bahwa ada hambatan-hambatan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran bagi warga gereja antara lain: pertama, hambatan sumber daya pengelola, dinyatakan bahwa kurangnya tenaga pengelola yang memiliki kerelaan bekerja serta terlatih untuk melaksanakan suatu pendidikan di dalam jemaat. Kedua, hambatan rutinitas. Terperangkap dalam lingkaran tugas pelayanan yang tidak pernah habis, tidak ada kesempatan merencanakan pembinaan dan pendidikan warga jemaat, hanya ibadah-ibadah semata-mata. Ketiga, hambatan prioritas. Prioritas dalam program kerja gereja lebih kepada pembangunan fisik gereja bukan pada pembangunan kerohanian warga gereja. Keempat, hambatan waktu. Jemaat yang sibuk bekerja sampai larut malam atau bekerja di masa cuti dan tidak ada waktu untuk mengikuti program pendidikan atau pengajaran. Ada berbagai alasan mereka tidak dapat hadir untuk mengikuti program pendidikan. Kelima, tidak tersedia dana yang cukup untuk menyelenggarakan pendidikan. Keenam, hambatan tradisi gereja. Gereja sering terikat pada aturan-aturan dan pola pelayanan yang telah dilaksanakan bertahun-tahun dan tidak bisa diganggu gugat.

Berdasarkan latar belakang itu, maka penulis mengkaji kembali tentang urgenitas kurikulum bagi orang dewasa di dalam gereja. Bila mengaju pada kajian yang dilakukan oleh Tubulau yang mengatakan bahwa salah satu kebutuhan

⁵ Riniwati Riniwati, "Bentuk Dan Strategi Pembinaan Warga Jemaat Dewasa", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen STT Simpson Tahun 2016 Tema: Strategi Pembinaan Jemaat Untuk Meningkatkan Kehidupan Jemaat*, no April (2016): 1-13.

⁶ Ezra Tari Talizaro Tafonao, "Pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan kolose 3:21", *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no 1 (2019): 24-35.

⁷ Johannes Waldes Hasugian, "Kurikulum Pendidikan Kristen bagi Orang Dewasa di Gereja", *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no 1 (2019): 36-53.

⁸ J.M Nainggolan, *Strategi Pendidikan Warga Gereja*, Cetakan I., (Penerbit Generasi Info Media, 2008).

mendasar di dalam gereja dan masyarakat adalah kurikulum, karena di dalam kurikulum terdapat tujuan, kegiatan belajar mengajar, memuat jadwal serta proses evaluasi.⁹ Dengan demikian bahwa orang dewasa dalam gereja perlu diperlengkapi dengan pendidikan agama Kristen yang mengarah kepada kedewasaan dan tujuannya untuk kematangan iman di era digital. Dan itu adalah tugas pendidikan agama Kristen, menurut Tafonao, bahwa gereja memiliki tugas penting dalam mendidik warga jemaat khususnya dalam layanan pendidikan atau pembinaan bagi warga gereja, agar seluruh warga jemaat dapat memiliki pemahaman yang benar tentang hidup dalam kebenaran.¹⁰ Artinya bahwa tidak cukup hanya mendengarkan kotbah-kotbah pada hari Minggu (ibadah umum). Tetapi gereja perlu membuat kurikulum dan strategi pembelajaran pendidikan agama Kristen bagi orang-orang dewasa dalam gereja.

Berdasarkan Amanat Agung Yesus Kristus dalam Injil Matius 28:18-20, gereja mempunyai tugas pendidikan atau pengajaran kepada warga gereja terkhusus orang dewasa karena perintah ini diberikan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya yang adalah orang dewasa. Darmawan mengemukakan bahwa Matius 28:18-20 bukan hanya sebagai Amanat Agung tetapi juga ada tugas pemuridan yang harus dilakukan gereja sebagai institusi maupun komunitas iman.¹¹ Tuhan Yesus sebagai teladan bagi gereja yang sudah terlebih dahulu melakukan tugas pemuridan ini, memilih dua belas murid yang adalah orang dewasa sebagai penerus. Gerejalah yang menjadi penerus tugas mulia dan penting ini. Simanjuntak berpendapat bahwa ada empat alasan mengapa gereja perlu melakukan tugas pendidikan Kristen ini, yaitu pertama, karena diamanatkan oleh Tuhan Yesus (Matius 28:18-20). Kedua, injil menghendaki ada pembelajaran supaya mereka yang telah mendengar dan percaya Yesus Kristus bertumbuh dalam iman dan makin memahami injil itu sendiri. Ketiga, sejarah gereja menunjukkan bahwa dengan adanya pendidikan, jemaat bertumbuh dan berkembang. Jemaat mula-mula aktif dalam kegiatan belajar (Kisah Para Rasul 2:24). Rasul Paulus aktif mendidik dan mengajari jemaat supaya bertumbuh dalam iman sekalipun dalam situasi sulit. Keempat, situasi zaman dimana gereja hidup menuntut pembinaan dan pendidikan.¹² Gereja perlu menyadari bahwa tugas ini sangat urgent untuk dilakukan secara kontiniu demi menjaga generasi yang mengerti kehendak Tuhan di masa-masa yang akan datang. Gereja memuridkan atau mendidik orang dewasa dengan pendidikan agama Kristen dan orang dewasa dapat menjadi pendidik

⁹ Imanuel Tubulau, "Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen", *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no 1 (2020): 27-38.

¹⁰ Talizaro Tafonao, "Pendidikan Kewirausahaan Bagi Warga Gereja Di Era Digital", *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no 1 (2020): 127-146.

¹¹ I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20", *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no 2 (2019): 144-153.

¹² Junihot M Simanjuntak, "Implikasi Konsep dan Desain Kurikulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Gereja" 12, no 2 (2014).

bagi anak-anak mereka di rumah. Anak-anak mereka akan bertumbuh dewasa juga akan harus mendidik anak mereka dengan baik di masa yang akan datang.

Selanjutnya, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Kristen diperlukan kurikulum karena kurikulum sebagai alat yang memegang peran penting demi tercapainya tujuan pendidikan. Menurut Nancy, pendidikan dan kurikulum merupakan dua konsep yang saling terkait namun memiliki makna berbeda. Kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan syarat mutlak dalam pendidikan dan bagian integral dalam pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan dapat terlaksana karena kurikulum dan kurikulum dirancang demi tercapainya pendidikan.¹³ Salah satu capaian dari Pendidikan Agama Kristen dalam adalah dapat mendidik warga jemaat yang berdampak bagi masyarakat lain.¹⁴

Kurikulum pembelajaran pendidikan Kristen bagi orang dewasa merupakan konten atau muatan, pengalaman belajar, maupun perencanaan pembelajaran yang tidak dapat diabaikan dalam proses belajar mengajar bagi kelompok usia tersebut. Menurut Sinaga bahwa kurikulum pendidikan agama Kristen merupakan proses pengajaran dan pembelajaran yang dibangun berdasarkan Alkitab serta berpusat pada Kristus, dan bergantung kepada Roh Kudus.¹⁵ Sejalan dengan itu, diperlukan strategi pembelajaran bagi orang dewasa dalam gereja. Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (19), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Untuk dapat mengerti kurikulum perlu diketahui unsur-unsur atau komponen yang terkandung di dalamnya. Simanjuntak menyatakan ada empat komponen utama kurikulum, yakni: pertama, tujuan. Kedua, bahan pengajaran. Ketiga, metode, strategi dan media pembelajaran. Keempat, evaluasi keberhasilan.¹⁶ Keempat komponen ini dapat dijadikan sebagai pedoman ketika merencanakan kurikulum. Berangkat dari berbagai penjelasan di atas, maka tujuan penulisan artikel ini adalah mendorong gereja untuk mempersiapkan kurikulum bagi orang dewasa dalam memperlengkapi dan mengajarkan warga gereja khusus orang-orang percaya agar memiliki kedewasaan iman serta dapat mengimplementasikan iman dalam keluarga.

Metode Penelitian

¹³ Nancy Lumban Tobing, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia", *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no 1 (2020): 77-108.

¹⁴ Talizaro Tafonao\Prasetyo Yuliyanto, "Peran pendidikan agama kristen dalam memerangi berita hoaks di media sosial", *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no 1 (2020): 1-12.

¹⁵ Solmeriana Sinaga\Demsey Jura, "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen untuk Ibadah yang Berorientasi Pada Etos Kerja Kristen Bagi Pegawai Pemerintah di Balai Kota Propinsi DKI Jakarta", *Jurnal Pendidikan Agama Kristen SHANAN* 3, no 2 (2019): 1-25.

¹⁶ Simanjuntak, "Implikasi Konsep dan Desain Kurikulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Gereja".

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research* atau *telaah literature*). Metode ini mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk dokumen, arsip data maupun informasi literature lainnya.¹⁷ Penulis melakukan analisis data dengan memperbanyak informasi, mencari hubungan ke berbagai sumber, membandingkan dan menemukan tidak dalam bentuk angka. Proses analisis yang dilakukan adalah menggunakan berbagai sumber literatur-literatur baik jurnal, buku dan bahan referensi lainnya yang terpercaya untuk mendukung analisis penulis.

Hasil dan pembahasan

Karakteristik Orang Dewasa

Pengertian orang dewasa masih banyak diperdebatkan dan memiliki pengertian yang beragam. Ditinjau ciri-ciri psikologisnya, orang dewasa adalah orang yang dapat mengarahkan dirinya sendiri, tidak selalu bergantung pada orang lain, mau bertanggung jawab, mandiri, berani mengambil resiko, dan mampu mengambil keputusan.¹⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima, “dewasa artinya: pertama, akil balig (bukan kanak-kanak atau remaja lagi). Kedua, telah mencapai kematangan kelamin. Ketiga, matang (pikiran dan pandangan).¹⁹

Selanjutnya dalam memahami hakikat orang dewasa, Hasugian mengutip pendapat Zeigler bahwa *maturity is the criterion of adulthood; Getting older has little to do with it*. Pernyataan itu menjelaskan bahwa yang menjadi kriteria kedewasaan adalah kematangan, dan sedikit hubungannya dengan penuaan.²⁰ Menurutnya, masa dewasa adalah masa bertumbuh, bukan sepenuhnya sudah dewasa. Peta kehidupan mereka merupakan serangkaian tujuan untuk dicapai. Dengan demikian, masa dewasa adalah masa dimana terjadi perubahan berbagai aspek kehidupan menuju kearah yang lebih baik. Apabila pada masa remaja anak masih belum memiliki kemandirian maka pada masa dewasa kemandirian tersebut sudah mulai dan sedang berkembang semakin baik kearah kematangan. Waldes juga mengutip dari Kenneth O. Gangel yang dalam tulisannya “*Teaching Adults in the Church*”, mengklasifikasikan masa orang dewasa dimulai dari usia 18-35 tahun (dewasa awal), 35-60 (dewasa tengah baya), 60 tahun ke atas (dewasa akhir).²¹ Ciri-ciri orang dewasa adalah mempunyai berbagai pengalaman, mandiri, berpikir untuk masa depannya dan mempunyai latar belakang yang beragam.

Pendidikan Agama Kristen Bagi Orang Dewasa

¹⁷ Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cetakan I. (Yogyakarta: Penertbit Gava Media, 2014).

¹⁸ GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*.

¹⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kelima. (Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

²⁰ Hasugian, “Kurikulum Pendidikan Kristen bagi Orang Dewasa di Gereja”.

²¹ ׁש.

Pendidikan orang dewasa (andragogi) dilakukan dalam bentuk pengarahan diri untuk bertanya dan mencari jawaban. Pendidikan orang dewasa dirumuskan sebagai proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkesinambungan sepanjang hidup.²² Dalam tulisan Labai menguraikan arti dari andragogy, yaitu berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yakni *andra* berarti orang dewasa dan *agogos* berarti memimpin. Dapat juga dikatakan bahwa andragogi merupakan suatu ilmu (*science*) dan seni (*art*) dalam membantu orang dewasa belajar.²³ Sedangkan istilah lain yang sering dipergunakan sebagai perbandingan adalah "pedagogi", yang ditarik dari kata "paid" artinya anak dan "agogos" artinya membimbing atau memimpin. Maka dengan demikian secara harafiah "pedagogi" berarti seni atau pengetahuan membimbing atau memimpin atau mengajar anak. Dengan demikian bahwa pendidikan orang dewasa adalah sebuah proses sepanjang hidupnya dan dilakukan dalam bentuk pengarahan diri untuk bertanya dan mencari jawaban. Sehingga tujuan pendidikan agama Kristen menurut Groome adalah memampukan orang-orang hidup sebagai orang-orang Kristen, yakni hidup sesuai iman Kristen.²⁴

Alkitab dan Pendidikan Bagi Orang Dewasa

Alkitab adalah sumber dari segala kehidupan yang dapat merubah seorang yang jahat menjadi baik, yang tidak memiliki masa depan menjadi penuh harapan akan masa depan. Paulus berkata, Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya (Roma 1:16). Kekuatan Allah begitu luar biasa sehingga dapat dikatakan Alkitab sebagai dasar pengajaran artinya menjadi kurikulum yang hendak diajarkan dalam pendidikan orang dewasa, juga menjadi aturan dalam merancang pengajaran. Alkitab menjadi dasar materi dan strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan proses belajar-mengajar bagi orang dewasa.

Pendidik dalam gereja mengembangkan kurikulum pendidikan agama Kristen harus didasarkan pada Alkitab. Dalam menyusun kurikulum gereja, menurut Simanjuntak Alkitab memiliki beberapa sifat dasar sehingga menjadi falsafah bagi pengembangan kurikulum²⁵ sebagai berikut: pertama, Alkitab adalah wahyu Allah sebagai sarana untuk memperkenalkan diri-Nya kepada manusia. Kedua, Alkitab sebagai sumber ajaran kristiani, norma untuk pendidikan Kristen, alat yang menghidupkan dalam pendidikan Kristen karena Roh Kudus memakainya untuk

²² GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*.

²³ Paulus Labai, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Kristen", no 3 (2014): 1-12.

²⁴ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education*, Cetakan 4. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014).

²⁵ Simanjuntak, "Implikasi Konsep dan Desain Kurikulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Gereja".

membawa orang semakin mengenal Allah dalam komunitas warga jemaat. Ketiga, Alkitab memberitakan keselamatan bagi dunia melalui berita Injil. Itu sebabnya Allah mengilhami Alkitab untuk mengubah kehidupan seseorang. Allah menyatakan pemeliharaan-Nya kepada umat percaya melalui Alkitab. Keempat, Alkitab adalah hadiah Allah yang menuntun orang kepada keselamatan. Kelima, Alkitab menjadi pedoman bagi hidup orang percaya. Alkitab membawa seseorang mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Hal senada juga disampaikan oleh Harianto dengan mengatakan bahwa Alkitab sebagai buku kurikulum yang diuraikan, yakni pertama, *preaching biblical* (kotbah yang alkitabiah). Hal ini dikembangkan para sarjana Alkitab setelah abad ke-20 dimana mereka mengembangkan teks Alkitab dalam kotbah. Kedua, kesaksian hidup setiap hari yang alkitabiah. Ketiga, Alkitab menjadi dasar iman yang diekspresikan dalam segala percobaan hidup. Kurikulum pendidikan bagi orang dewasa dalam gereja harus berpusat pada Allah, meletakkan firman Tuhan sebagai dasar untuk pembuatan kurikulum karena tidak ada buku yang dapat dibandingkan dengan firman Tuhan.²⁶ Dalam Alkitab pendidikan untuk orang dewasa atau orang tua bukan hal yang langka. Dalam Perjanjian Lama, pendidikan dimulai dari Adam dan Hawa. Allah mendidik Adam dan Hawa di Taman Eden (Kejadian 2, 3) dan juga para leluhur bangsa Israel, Abraham, Ishak, Yakub.

Musa dibentuk melalui kejadian-kejadian hidupnya sejak dilahirkan, dibuang ke sungai Nil, diangkat oleh putri Firaun menjadi anak dan mengalami banyak proses dalam sekolah kehidupan. Allah mendidik Musa dan membentuk karakter Musa sebelum dipanggil untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir menyeberangi Laut Teberau. Allah mendidik bangsa Israel di Padang Gurun selama empat puluh tahun sebelum memasuki Kanaan. Kemudian berlanjut terus sampai ke Perjanjian baru, dimana Yesus mendidik para murid, mengajar kebenaran kepada murid-muridNya. Rasul Paulus mengajar melalui surat-suratnya. Hasugian mengatakan hal yang senada bahwa pendidikan bagi orang dewasa diberikan baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.²⁷ Praktik pendidikan bagi orang dewasa dalam Alkitab ditemukan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Oleh karena itu gereja harus lebih memilih sumber pembelajaran dari Alkitab dibandingkan sumber-sumber lain karena Alkitab adalah pedoman bagi kehidupan orang percaya.

Kurikulum Pendidikan Orang Dewasa

Gereja perlu mempertimbangkan apa yang harus dilakukan dalam program (kurikulum) pendidikannya untuk kelompok orang dewasa/warga jemaat dewasa dalam gereja. Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan.²⁸ Pada

²⁶ GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*.

²⁷ Hasugian, "Kurikulum Pendidikan Kristen bagi Orang Dewasa di Gereja".

²⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

umumnya kurikulum adalah rancangan yang memuat seperangkat materi (mata pelajaran) yang akan diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik.²⁹ Kurikulum bagi orang dewasa harus berpusat pada visi missioner Allah. Harianto berpendapat bahwa pengajaran kurikulum dapat difokuskan pada integrasi ukuran kerohanian, akademik (pengetahuan), ministry mission (misi pelayanan), *Spiritual formation (to be like Jesus)*, *mastering a body of knowledge (to know of high academic)* and *developing professional skill in ministerial practice (to do proclaim of the Gospel)*.³⁰

Kurikulum pendidikan orang dewasa harus mampu memimpin mereka untuk memahami atau mengerti dengan benar dasar-dasar pengajaran Alkitab, rencana keselamatan, melaksanakan pemuridan, dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk melayani, memiliki etika moral yang baik dan tunduk kepada Allah. Hasugian menyatakan bahwa apabila kurikulum pendidikan Kristen adalah suatu rencana yang melaluinya proses pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dalam komunitas Kristen. Maka ada delapan syarat penting dalam perencanaan pendidikan Kristen itu, yaitu: pertama, gagasan yang jelas tentang alasan pembelajaran Kristen. Kedua, suatu gereja yang sesungguhnya gereja Yesus Kristus yang terlibat di dalamnya. Ketiga, pendidikan Kristen memerlukan rumah Kristen, yang salah satu manifestasinya adalah gereja Kristen. Keempat, pendidikan Kristen memerlukan sekolah gereja. Kelima, materi pelajaran. Keenam, pendidikan Kristen memerlukan perhatian dalam dan bagi komunitas. Ketujuh, jenis pembangunan dan perlengkapan untuk mengajak anak-anak, pemuda, dan orang dewasa untuk berpetualang kedalam kehidupan Kristen. Kedelapan, administrasi yang cerdas, terampil, dan sepenuh hati.³¹

Kurikulum pendidikan bagi orang dewasa hendaklah berorientasi kepada masalah yang dihadapi sehari-hari. Materi pelajaran/pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan, pergumulan, sesuai dengan lingkungan profesi dari jemaat dewasa. Menurut Nainggolan, kurikulum untuk orang dewasa hendaknya diarahkan kepada pertumbuhan iman, persekutuan dengan Allah dan hubungan yang erat dengan Kristus dan mampu mengaplikasikan imannya dalam berbagai aspek kehidupannya setiap hari.³² Orang dewasa berbeda dengan remaja atau anak-anak baik secara pengalaman hidup maupun psikologi. Proses belajar mengajar pada orang dewasa tidak sama dengan anak-anak, pada orang dewasa lebih menekankan pembimbingan bukan menggurui. Karena pribadinya yang mandiri, orang dewasa menolak situasi belajar mengajar yang bertentangan dengan konsepsi dirinya. Suasana belajar harus dasar saling menghargai dan saling menghormati. Pendidik orang dewasa hendaknya bertindak sebagai fasilitator bukan sebagai guru.

²⁹ Mohammad Ansyar, *KURIKULUM Hakikat, Pondasi, Desain dan Pengembangan*, Cetakan II. (Jakarta: Penerbit Kencana, 2017).

³⁰ GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*.

³¹ Hasugian, "Kurikulum Pendidikan Kristen bagi Orang Dewasa di Gereja".

³² J.M Nainggolan, *Strategi Pendidikan Warga Gereja*.

Signifikansi Pendidikan Agama Kristen Bagi Orang Dewasa

Signifikansi orang dewasa mendapatkan pendidikan Kristen adalah oleh karena mereka adalah orang tua yang perlu diperlengkapi dengan berbagai pengajaran firman Tuhan sehingga memiliki iman yang bertumbuh dan berpegang teguh pada Tuhan dan kemudian mewariskannya kepada anggota keluarganya. Orang dewasa perlu dibina berkenaan dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua dan “wakil Allah” bagi anggota keluarganya. Wagiu dalam tulisannya mengatakan minimnya pemahaman dan peran orang tua tentang PAK dan ia memberikan saran kepada orang tua setelah membuat penelitian yaitu: pertama, terus belajar untuk memperlengkapi diri sebagai pendidik PAK bagi anak-anak yang telah dipercayakan Tuhan, seperti proaktif mengikuti seminar parenting, membaca buku, melibatkan diri dalam pendalaman Alkitab, dan lain sebagainya. Kedua, mengubah perspektif yang kerdil tentang PAK, dan mulai melihat PAK sebagai panggilan bagi orang tua untuk menjadi pendidik dan pelaksana PAK dalam keluarga. Ketiga, mengupayakan pelaksanaan PAK dalam keluarga secara maksimal, konsisten, dan kreatif. Keempat, memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya PAK dalam keluarga, sehingga mendorong anak untuk terlibat aktif dalam PAK keluarga. Dalam arti Pendidikan Agama Kristen penting orang tua atau orang dewasa memiliki peranan penting dalam pendidikan iman anak dalam keluarga³³

Pendidikan Agama Kristen menjadi penting karena merupakan perintah Tuhan Yesus sebelum naik ke surga. Perintah ini dikenal dengan sebagai Amanat Agung-Nya dalam Matius 28:19-20. Perintah ini menjadi dasar yang kuat bagi gereja untuk melakukan pengajaran atau pemuridan. Rinaldus mengemukakan hal yang sama bahwa Amanat Agung menjadi landasan dalam melaksanakan pendidikan dalam gereja.³⁴ Amanat Agung ini sering diimplementasikan dalam tindakan penginjilan ke sebuah tempat atau berbagai tempat untuk membuat orang percaya kepada Yesus dan menerima keselamatan kekal. Hartono melalui tulisannya menyatakan bahwa Amanat Agung adalah satu paket pemuridan, bagaimana gereja bukan hanya tempat menginjil saja tetapi juga tempat untuk memuridkan dan mengajarkan.³⁵ Hal senada disampaikan Yosia dan ditambahkan juga pendidikan agama Kristen dalam Matius 28:19-20 dapat dipahami memiliki tujuan untuk memuridkan, memperbaiki

³³ Nandari Pastica Wagiu, “Implementasi Peran Orangtua Menurut Ulangan 6:4-9 Dalam PAK Keluarga Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa”, *Journal of Chemical Information and Modeling*, no 9 (2020).

³⁴ Yosia Belo, “Pendidikan Agama Kristen Dalam Matius 28:19-20”, *Jurnal Luxnos* 5, no 2 (2019): 127-133.

³⁵ Handreas Hartono, “Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 dalam Konteks Era Digital”, *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no 2 (2018): 19-20.

kekeliruan dan menuntun kepada kebenaran.³⁶ Oleh karena itu pendidikan agama Kristen sangat penting dilaksanakan di gereja.

Dalam penelitiannya Sihombing mengemukakan pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam gereja yaitu: pertama, nilai hidup dari Allah, hidup manusia bernilai apabila sesuai dengan kehendak Allah. Kedua, pendidikan Kristen merupakan materi yang kuat dan sehat untuk pertumbuhan rohani dan menuju ke kedewasaan rohani yang dikehendaki Tuhan. Ketiga, pendidikan Kristen merupakan proses perubahan untuk memahami, mengerti, dan mewujudkan sebuah transformasi kehidupan rohani seseorang (jemaat atau peserta didik) melalui peranan Roh Kudus yang sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab yaitu menjadi seperti Kristus (Galatia 2:19-21). Keempat, pendidikan Kristen sangat penting karena menyangkut unsur-unsur yang fundamental dari sebuah proses pendewasaan iman jemaat yang berdampak pada pendewasaan gereja lokal.³⁷

Pendidikan Agama Kristen dalam gereja bagi orang dewasa menjadi signifikan agar orang dewasa dapat mengaplikasikan imannya dalam hidup sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen dalam gereja akan lebih efektif bagi pertumbuhan iman jemaat, terlebih bagi kelangsungan pertumbuhan gereja baik secara kualitas maupun kuantitas.

Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Landasan adalah asas atau alas atau tumpuan. Kurikulum merupakan landasan untuk perencanaan pendidikan yang cukup penting dalam seluruh proses kegiatan pendidikan yang menentukan proses pelaksanaan pendidikan itu sendiri dan hasilnya. Kurikulum adalah rancangan sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis. Secara umum asas-asas kurikulum terdiri dari asas filosofis, sosiologis, psikologis. Tobing menyatakan bahwa landasan-landasan kurikulum Pendidikan Agama Kristen adalah pokok yang penting yang mendasari pengembangan kurikulum.³⁸ Pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan dengan sembarangan karena mengingat pentingnya peran kurikulum di dalam perkembangan pendidikan. Menurut Widodo, dalam rangka pengembangan kurikulum pendidikan Kristen, yang perlu diperhatikan adalah asas teologis, sejarah, filsafat, psikologi, sosial budaya dan ilmu teknologi.³⁹ Sedangkan menurut Tobing, semua asas atau landasan saling terkait satu dengan yang lain dan landasan-landasan kurikulum Pendidikan Agama Kristen menurutnya adalah sebagai berikut: landasan biblika, teologis, filosofis, sejarah gereja,

³⁶ Belo, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Matius 28:19-20".

³⁷ Yusak Eka Putra Sihombing, "Signifikansi Pendidikan Gereja dalam Gereja Lokal", *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no 9 (1981): 1689-1699.

³⁸ Lumban Tobing, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia".

³⁹ Karnawati Karnawati Priyantoro Widodo, "Landasan Filsafat Antropologi-Teologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen", *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no 1 (2019): 82.

edukatif, psikologis dan sosiologis.⁴⁰ Berdasarkan pandangan dari peneliti di atas penulis berkesimpulan landasan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen tidak bisa lepas dari asas teologis dan asas biblika yang bersumber dari Alkitab dan tidak boleh ditiadakan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam gereja.

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah pengembangan komponen-komponen kurikulum, yaitu tujuan, bahan metode, peserta didik, pendidik, media, lingkungan, sumber belajar. Kurikulum memiliki lima komponen utama, yaitu: tujuan, isi atau materi, metode atau strategi pencapaian tujuan pembelajaran, organisasi kurikulum dan evaluasi.⁴¹ Rancangan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus dapat menjawab tiga pertanyaan berikut: pertama, apa yang harus dipelajari atau apa tujuan pendidikan; kedua, apa kegiatan dan bagaimana atau apa sumber belajar untuk mencapai hasil yang diinginkan; ketiga, bagaimana mengetahui hasil belajar yang telah tercapai atau evaluasi.⁴² Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen bagi orang dewasa harus disesuaikan dengan keperluan orang dewasa di gereja di masa kini. Dalam praktiknya, kurikulum gereja terdiri dari komponen tujuan kurikulum bagi orang dewasa, komponen materi kurikulum yang disesuaikan keperluan jemaat dewasa, komponen strategi kurikulum yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, dan komponen evaluasi untuk mengukur apakah kurikulum yang diterapkan tersebut efektif dan mampu mencapai tujuan pendidikan bagi orang dewasa di gereja.

Strategi Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen bagi Orang Dewasa

Strategi secara etimologi adalah cara. Secara terminologi, strategi adalah metode atau prosedur yang dapat diartikan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang disusun dalam kegiatan nyata agar tercapai tujuan yang disusun secara optimal.⁴³ Strategi adalah cara atau metode yang telah disusun dengan cermat dan dilakukan untuk mencapai sasaran tertentu. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal*. Strategi pembelajaran adalah sebuah rencana, metode yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Ngalim strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didiknya agar tercapai tujuan pembelajaran itu secara efektif dan efisien.⁴⁴ Sedangkan Sanjaya mengatakan bahwa strategi

⁴⁰ Lumban Tobing, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia".

⁴¹ Alhamuddin, "Sejarah Kurikulum di Indonesia", *Nur El-Islam* 1 (2014): 48-58.

⁴² GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*.

⁴³ Yudhi; Rinto Hasiholan Hutapea; Yuel Yoga Dwianto Kawangung, "Pemetaan Kurikulum dan Strategi Pembelajaran Sekolah Minggu", *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1 (2020): 71-84.

⁴⁴ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, cetakan II. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014).

berkaitan dengan komponen materi pembelajaran dan prosedur tahapan kegiatan belajar yang dilakukan oleh pengajar atau pendidik, yang terkait dengan pengaturan materi, paket program belajar, dan metode menyampaikan kepada peserta didik.⁴⁵

Dari penjelasan di atas, strategi pembelajaran merupakan rencana kegiatan pembelajaran yang di dalamnya termasuk penggunaan metode belajar mengajar dan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya. Strategi pembelajaran dapat diklarifikasikan menjadi lima,⁴⁶ yaitu: pertama, strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Para guru merupakan pemeran utama dalam penyampaian materi ajaran kepada para peserta didik. Kedua, strategi pembelajaran tak langsung (*indirect instruction*). Strategi pembelajaran ini lebih dipusatkan pada para siswa yakni guru hanya berperan sebagai fasilitator yang bertugas mengelola lingkungan kondusif saat pembelajaran berlangsung. Ketiga, strategi pembelajaran interaktif. Menekankan komunikasi yang terjalin antara para peserta didik dengan peserta didik yang lainnya maupun antara peserta didik dengan guru melalui kegiatan diskusi dan sharing untuk memecahkan sebuah permasalahan. Wasmi dalam artikel nya menyatakan bahwa pembelajaran interaktif adalah pembelajaran dengan pola komunikasi dari siswa ke guru, guru ke siswa, dan siswa ke siswa. Pembelajaran interaktif merupakan tempat yang merangsang siswa untuk terdorong belajar dan diberi kebebasan untuk mengeksplorasi, menemukan, dan menyelidiki.⁴⁷ Keempat, strategi pembelajaran mandiri. Strategi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan potensi masing-masing peserta didik serta mengakomodir inisiatif yang mereka miliki untuk mengembangkan dirinya sendiri. Kelima, strategi pembelajaran empiric (*experimental*). Ini merupakan sebuah strategi pembelajaran yang lebih menekankan aktivitas yang dilakukan oleh para peserta didik selama masa pembelajaran.

LeFerer seperti yang dikutip oleh Purim Marbun⁴⁸ mengungkapkan salah satu metode yang digunakan oleh Yesus yang sangat kreatif adalah perumpamaan dan cerita. LeFerer menegaskan: "*Jesus use lecture and story telling. People listened as He told simple stories filled with eternal truth. He uses object lessons. The fig tree withered and His disciples understood.*"⁴⁹ Keberhasilan kreativitas Yesus dalam mengajar bukan sekedar pada pemilihan metode melainkan pada pendekatan dan kemahirannya dalam menyampaikan materi dengan metode yang simpel, namun berdampak pada penyampaian kebenaran-Nya. Lebih lanjut Yesus mendorong setiap murid-muridnya

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Dan Prenada, 2012).

⁴⁶ Ngalmun, *Strategi dan Model Pembelajaran*.

⁴⁷ Wasmi, "Penerapan Strategi Pembelajaran Interaktif Berbantuan Pertanyaan penyelidikan Untuk Meningkatkan Aktivitas dan hasil Belajar Siswa", *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no 9 (1981): 1689-1699.

⁴⁸ Purim Marbun, "Strategi Pembelajaran Transformatif", *Diegesis : Jurnal Teologi* 4, no 2 (2019): 41-49.

⁴⁹ ׁׂ.

memahami dan mengerti apa yang disampaikan. Yesus menggunakan strategi pembelajaran yang transformatif. Dia mampu menggunakan berbagai metode yang sanggup menyentuh pendengarnya, bahkan mendorong mereka untuk melakukan tindakan-tindakan perbuatan. Semua metode yang digunakan Yesus jelas mempengaruhi para pendengarnya bahkan cenderung menghasilkan perubahan.

Dalam konteks pendidikan Kristen, secara khusus Pendidikan Agama Kristen, maka upaya mengembangkan strategi pembelajaran yang baik dan efektif harus didasarkan pada aspek keterlibatan kuasa Roh Kudus. Perhatikan Injil Matius 7:28-29 Dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini, takjublah orang banyak itu mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka. Yesus mengajar dengan kuasa dan menjadikan hal itu sebagai pembeda cara mengajar Yesus dengan orang-orang Farisi dan ahli taurat. Pendidik Kristen harus dipenuhi Roh Kudus sehingga pola pengembangan strategi pembelajaran akan berdaya guna. Dengan mempertimbangkan faktor ilahi dan keterbukaan kepada dorongan kuasa Roh Kudus, guru dan murid akan mengalami pembaharuan-pembaharuan dalam belajar dan mengajar.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian dalam tulisan ini, penulis berpendapat bahwa pendidikan bagi orang dewasa tidak hanya sekedar himbauan dalam rutinitas gereja namun perlu diberi perhatian khusus oleh para pengajar atau pendidik di Gereja. Sebab orang dewasa ini adalah kaki tangan gereja dalam melanjutkan pengajaran dalam masyarakat khususnya yang sudah berkeluarga. Semua anak-anak mengharpakan orang tuanya dapat mengajarkannya tentang takut akan Tuhan. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab dalam mempersiapkan orang dewasa/orang tua untuk menjadi pendidik bagi anak-anaknya. Tetapi untuk menyelenggarakan pendidikan untuk orang dewasa, maka perlu adanya kurikulum. Dalam tulisan ini telah dijelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan dalam mencapai tujuan. Tulisan ini hadir sebagai sumbangsih pemikiran dalam memperhatikan betapa pentingnya kurikulum di dalam gereja sehingga seluruh warga jemaat dapat terlayani sesuai dengan ajaran daripada Alkitab.

Rujukan

- Alhamuddin. "Sejarah Kurikulum di Indonesia". *Nur El-Islam* 1 (2014): 48-58.
Belo, Yosia. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Matius 28:19-20". *Jurnal Luxnos* 5, no. 2 (2019): 127-133.
Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20". *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3,

- no. 2 (2019): 144–153.
- GP, Harianto. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Andi Offset, 2016.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. Cetakan 4. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Hartono, Handreas. “Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 dalam Konteks Era Digital”. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20.
- Hasugian, Johannes Waldes. “Kurikulum Pendidikan Kristen bagi Orang Dewasa di Gereja”. *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2019): 36–53.
- J.M Nainggolan. *Strategi Pendidikan Warga Gereja*. Cetakan I. Penerbit Generasi Info Media, 2008.
- Karnawati, Karnawati, Priyantoro Widodo. “Landasan Filsafat Antropologi-Teologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen”. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 82.
- Kawangung, Yudhi; Rinto Hasiholan Hutapea; Yuel Yoga Dwianto. “Pemetaan Kurikulum dan Strategi Pembelajaran Sekolah Minggu”. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1 (2020): 71–84.
- Labai, Paulus. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Kristen”, no. 3 (2014): 1–12.
- Lumban Tobing, Nancy. “Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia”. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 77–108.
- Marbun, Purim. “Strategi Pembelajaran Transformatif”. *Diegesis : Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019): 41–49.
- Mohammad Ansyar. *KURIKULUM Hakikat, Pondasi, Desain dan Pengembangan*. Cetakan II. Jakarta: Penerbit Kencana, 2017.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cetakan I. Yogyakarta: Penertbit Gava Media, 2014.
- Nainupu, Astrid Maryam Yvonny, Ayang Emiyati. “Kunci Keberhasilan Seorang Anak Dalam Pemaparan Alkitab”. *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2020): 91.
- Ngalimun. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Cetakan II. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Riniwati, Riniwati. “Bentuk Dan Strategi Pembinaan Warga Jemaat Dewasa”. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen STT Simpson Tahun 2016 Tema: Strategi Pembinaan Jemaat Untuk Meningkatkan Kehidupan Jemaat*, no. April (2016): 1–13.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Dan Prenada, 2012.
- Sihombing, Yusak Eka Putra. “Signifikansi Pendidikan Gereja dalam Gereja Lokal”. *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (1981): 1689–1699.
- Simanjuntak, Junihot M. “Implikasi Konsep dan Desain Kurikulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Gereja” 12, no. 2 (2014).
- Sinaga, Solmeriana, Demisy Jura. “Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen untuk Ibadah yang Berorientasi Pada Etos Kerja Kristen Bagi Pegawai Pemerintah di Balai Kota Propinsi DKI Jakarta”. *Jurnal Pendidikan Agama*

- Kristen SHANAN* 3, no. 2 (2019): 1–25.
- Tafonao, Talizaro. "Pendidikan Kewirausahaan Bagi Warga Gereja Di Era Digital". *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 127–146.
- — —. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak". *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 3 (2), 2018 ISSN 2541-0261* 3, no. 2 (2018): 121–133.
- Tafonao, Talizaro, Prasetyo Yuliyanto. "Peran pendidikan agama kristen dalam memerangi berita hoaks di media sosial". *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 1–12.
- Tari, Ezra, Talizaro Tafonao. "Pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan kolose 3:21". *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2019): 24–35.
- Tubulau, Imanuel. "Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen". *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 27–38.
- Wagiu, Nandari Pastica. "Implementasi Peran Orangtua Menurut Ulangan 6:4-9 Dalam PAK Keluarga Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa". *Journal of Chemical Information and Modeling*, no. 9 (2020).
- Wasmi. "Penerapan Strategi Pembelajaran Interaktif Berbantuan Pertanyaan penyelidikan Untuk Meningkatkan Aktivitas dan hasil Belajar Siswa". *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (1981): 1689–1699.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kelima. Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.